

Peran Sektor Pertanian, Industri dan Jasa Terhadap *Gross Domestic Product* dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Dwi Yulia Sari^{1*}, Syaparuddin², Erni Achmad³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

* E-mail: dwiyluliasarii@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 01-10-2026

Revision: 24-10-2026

Published: 29-10-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i2.875

ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya diukur melalui pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), tetapi juga melalui kemampuan menciptakan kesempatan kerja yang produktif. Dalam proses tersebut, transformasi struktural ditandai dengan perubahan kontribusi sektor pertanian, industri, dan jasa terhadap GDP dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan sektor pertanian, industri, jasa, *Gross Domestic Product* (GDP), dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia periode 1990–2024 serta peranan ketiga sektor menggunakan analisis deskriptif dan Shift Share berdasarkan data World Bank. Rata-rata pertumbuhan pertanian sebesar 7,57%, industri 9,33%, jasa 10,04%, GDP 9,43%, dan tenaga kerja 1,81% per tahun. Hasil Shift Share terhadap GDP menunjukkan nilai tertinggi pada industri sebesar 138,55, diikuti jasa 127,12 dan pertanian 36,99. Sementara itu, nilai Shift Share penyerapan tenaga kerja negatif pada pertanian (-107,26), jasa (-36,00), dan industri (-17,73). Hasil ini menunjukkan pentingnya penguatan produktivitas, investasi, teknologi, hilirisasi, serta kualitas tenaga kerja untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja di Indonesia.

Kata Kunci: Pertanian, Industri, Jasa, GDP, Tenaga Kerja, Shift Share

ABSTRACT

The success of economic development is measured not only by Gross Domestic Product (GDP) growth but also by the ability to create productive employment opportunities. In this process, structural transformation is characterized by changes in the contributions of the agricultural, industrial, and service sectors to GDP and employment. This study aims to analyze the development of the agricultural, industrial, and service sectors, Gross Domestic Product (GDP), and labor absorption in Indonesia from 1990 to 2024, as well as the roles of these three sectors, using descriptive analysis and the Shift-Share method based on World Bank data. The average annual growth rates were 7.57% for agriculture, 9.33% for industry, 10.04% for services, 9.43% for GDP, and 1.81% for labor force. The Shift Share results for GDP showed the highest value in the industrial sector at 138.55, followed by services at 127.12 and agriculture at 36.99. Meanwhile, the Shift Share values for labor absorption were negative in agriculture (-107.26), services (-36.00), and industry (-17.73). These results highlight the importance of strengthening productivity, investment,

Acknowledgment

technology, downstream processing, and the quality of the workforce to support economic growth and expand employment opportunities in Indonesia.

Keywords: *Agriculture, Industry, Services, GDP, Labor, Shift Share*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Keberhasilannya tidak hanya diukur melalui pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), tetapi juga melalui kemampuan menciptakan kesempatan kerja yang produktif. Dalam proses tersebut, transformasi struktural ditandai dengan perubahan kontribusi sektor pertanian, industri, dan jasa terhadap GDP dan penyerapan tenaga kerja (Todaro & Smith, 2021). Kuznets (1966) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi umumnya diikuti perubahan struktur produksi dan tenaga kerja, sedangkan McMillan dan Rodrik (2011) menekankan pentingnya perpindahan tenaga kerja menuju sektor yang lebih produktif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Di Indonesia, transformasi struktural selama periode 1990–2024 terlihat dari penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap GDP dari 21,55% menjadi 12,61% dan penyerapan tenaga kerja dari 55,84% menjadi 27,42%. Sebaliknya, kontribusi sektor jasa terhadap GDP meningkat dari 39,07% menjadi 43,77%, sedangkan penyerapan tenaganya naik dari 29,84% menjadi 50,63%. Sektor industri mempertahankan kontribusi GDP sekitar 39%, dengan penyerapan tenaga kerja meningkat dari 14,82% menjadi 21,95%. Pada periode yang sama, GDP Indonesia meningkat dari sekitar US\$106,14 miliar menjadi US\$1,40 triliun, sementara jumlah tenaga kerja bertambah dari 78,08 juta menjadi 143,14 juta jiwa. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja memiliki pola yang berbeda antarsektor sehingga diperlukan analisis untuk memahami kinerja relatif masing-masing sektor dalam pembangunan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sektor pertanian, industri, jasa, GDP, dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode 1990–2024 serta mengidentifikasi peranan relatif ketiga sektor tersebut terhadap GDP dan penyerapan tenaga kerja menggunakan analisis deskriptif dan metode Shift Share. Penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari World Bank. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi dan kinerja sektoral serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan yang

berorientasi pada peningkatan produktivitas, penguatan sektor ekonomi, dan penciptaan kesempatan kerja yang berkualitas di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berbentuk *time series* periode 1990–2024. Data meliputi sektor pertanian, industri, jasa, *Gross Domestic Product* (GDP), dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia yang bersumber dari *World Development Indicators* (WDI), World Bank. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan *Shift Share*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan setiap variabel melalui tabel, persentase pertumbuhan, dan uraian. Selanjutnya, analisis *Shift Share* digunakan untuk mengidentifikasi perubahan kinerja sektor terhadap GDP dan penyerapan tenaga kerja melalui tiga komponen, yaitu *National Share* (NS), *Proportional Shift* (PS), dan *Differential Shift* (DS). Hasil perhitungan digunakan untuk mengidentifikasi sektor yang memiliki kinerja pertumbuhan dan daya saing relatif lebih baik serta menjelaskan perubahan struktur ekonomi dan ketenagakerjaan Indonesia selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perkembangan Sektor Pertanian, Industri, Jasa, *Gross Domestic Product* (GDP) Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia

Berdasarkan data *World Development Indicators World Bank*, perkembangan sektor pertanian, industri, jasa, GDP, dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama 1990–2024 secara umum menunjukkan peningkatan, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa periode. Perubahan tersebut mencerminkan dinamika perekonomian Indonesia serta transformasi struktural dari sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa.

**Tabel 1. Perkembangan Sektor Ekonomi, GDP, dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia
Tahun 1990–2024**

Variabel	1990	2000	2010	2020	2024	Rata-Rata
Pertanian (US\$ miliar)	22,87	25,87	105,18	145,07	176,05	7,57
Industri (US\$ miliar)	41,8	69,26	323	404,97	549	9,33
Jasa (US\$ miliar)	41,47	55,07	307,07	470,36	611,19	10,04
GDP (US\$ miliar)	106,14	165,02	755,09	1.059,05	1.396,30	9,43
Tenaga kerja (juta jiwa)	78,08	101,31	118,21	137,38	143,14	1,81

Sumber: World Bank, World Development Indicators (2026), diolah

Berdasarkan Tabel 1, selama periode 1990–2024, sektor pertanian, industri, jasa, GDP, dan tenaga kerja Indonesia mengalami peningkatan. Nilai sektor pertanian naik dari US\$22,87 miliar men-

jadi US\$176,05 miliar, industri dari US\$41,80 miliar menjadi US\$549 miliar, dan jasa dari US\$41,47 miliar menjadi US\$611,19 miliar. Sektor jasa mencatat rata-rata pertumbuhan tertinggi sebesar 10,04%, diikuti industri sebesar 9,33% dan pertanian sebesar 7,57%. Sementara itu, GDP meningkat dari US\$106,14 miliar menjadi US\$1.396,30 miliar, sedangkan jumlah tenaga kerja bertambah dari 78,08 juta menjadi 143,14 juta jiwa.

Pertumbuhan GDP rata-rata sebesar 9,43% yang lebih tinggi daripada pertumbuhan tenaga kerja sebesar 1,81% menunjukkan bahwa peningkatan output belum sebanding dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan McMillan dan Rodrik (2011), yang menekankan bahwa transformasi struktural dapat meningkatkan produktivitas apabila tenaga kerja berpindah ke sektor yang lebih produktif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis Shift Share untuk mengidentifikasi kinerja relatif sektor pertanian, industri, dan jasa dalam pembentukan GDP dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Peran Sektor Pertanian, Industri, Dan Jasa Terhadap GDP Indonesia Berdasarkan Analisis *Shift Share*

Hasil analisis Shift Share selama periode 1990–2024 menunjukkan bahwa sektor pertanian, industri, dan jasa memiliki peran yang berbeda dalam pertumbuhan GDP Indonesia. Berdasarkan komponen National Share (NS), Proportional Shift (PS), dan Differential Shift (DS), dapat diketahui kontribusi pertumbuhan regional, dinamika pertumbuhan sektoral, serta daya saing masing-masing sektor dibandingkan dengan kawasan ASEAN.

Tabel 2. Total Shift Share Sektor Pertanian, Industri, dan Jasa di Indonesia Tahun 1990–2024

Sektor	National Share (NS)	Proportional Shift (PS)	Differential Shift (DS)	Total Shift Share
Pertanian	44,92	-10,70	2,77	36,99
Industri	125,52	-3,10	16,13	138,55
Jasa	115,69	3,00	8,43	127,12

Sumber: World Bank, World Development Indicators (2026), diolah

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis Shift Share periode 1990–2024 menunjukkan bahwa sektor industri memiliki nilai total tertinggi sebesar 138,55, diikuti sektor jasa sebesar 127,12 dan pertanian sebesar 36,99. Nilai Differential Shift (DS) industri sebesar 16,13 dan jasa sebesar 8,43 menunjukkan daya saing relatif positif, sedangkan sektor pertanian memiliki Proportional Shift (PS) negatif sebesar -10,70 yang mengindikasikan pertumbuhan relatif lebih lambat dibandingkan perekonomian nasional berdasarkan model penelitian. Temuan ini memperlihatkan bahwa sektor industri dan jasa menjadi penggerak utama perubahan GDP Indonesia, sementara sektor pertanian masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kinerja relatifnya.

Hasil tersebut sejalan dengan McMillan dan Rodrik (2011), yang menjelaskan bahwa transformasi struktural melalui perpindahan tenaga kerja dan sumber daya menuju sektor yang lebih produktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Kuznets (1966) juga menegaskan bahwa pembangunan ekonomi umumnya disertai perubahan struktur produksi dari sektor tradisional menuju sektor industri dan jasa. Dengan demikian, pengembangan industri dan jasa perlu didukung peningkatan investasi, teknologi, dan produktivitas, sekaligus memperkuat modernisasi pertanian agar pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih inklusif dan berkelanjutan.

Peran Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Industri, Dan Jasa Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Analisis *Shift Share*

Hasil analisis Shift Share periode 1990–2024 menunjukkan adanya perbedaan kinerja penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian, industri, dan jasa di Indonesia. Perbedaan tersebut dianalisis melalui komponen National Share (NS), Proportional Shift (PS), dan Differential Shift (DS) dengan kawasan ASEAN sebagai wilayah pembanding.

Tabel 3. Total Shift Share Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 1990–2024

Sektor	National Share (NS)	Proportional Shift (PS)	Differential Shift (DS)	Total Shift Share
Pertanian	23,54	-28,98	-101,83	-107,26
Industri	10,15	7,27	-35,15	-17,73
Jasa	21,36	21,71	-79,07	-36,00

Sumber: World Bank, World Development Indicators (2026), diolah

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis Shift Share periode 1990–2024 menunjukkan bahwa ketiga sektor memiliki nilai total negatif, yaitu pertanian sebesar -107,26 juta jiwa, jasa sebesar -36,00 juta jiwa, dan industri sebesar -17,73 juta jiwa. Hasil ini mengindikasikan bahwa kinerja relatif penyerapan tenaga kerja Indonesia tertinggal dibandingkan sektor sejenis di kawasan ASEAN berdasarkan perhitungan penelitian. Sektor pertanian mencatat nilai terendah karena komponen Proportional Shift (PS) sebesar -28,98 juta jiwa dan Differential Shift (DS) sebesar -101,83 juta jiwa, meskipun National Share (NS) bernilai positif sebesar 23,54 juta jiwa.

Sektor industri menunjukkan kinerja relatif terbaik dengan nilai PS positif sebesar 7,27 juta jiwa, tetapi DS negatif sebesar -35,15 juta jiwa menunjukkan bahwa daya saing relatifnya dalam penyerapan tenaga kerja masih terbatas. Sementara itu, sektor jasa memiliki NS sebesar 21,36 juta jiwa dan PS sebesar 21,71 juta jiwa, tetapi DS negatif sebesar -79,07 juta jiwa menyebabkan totalnya tetap negatif. Kondisi tersebut sejalan dengan McMillan dan Rodrik (2011), yang menekankan bahwa perpindahan tenaga kerja menuju sektor dengan produktivitas lebih tinggi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi manfaatnya bergantung pada kemampuan sektor tujuan meningkatkan produktivitas. Selain itu, Kuznets (1966) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi umumnya disertai perubahan struktur produksi dan tenaga kerja.

Secara keseluruhan, sektor industri memiliki kinerja relatif terbaik dalam penyerapan tenaga kerja, diikuti sektor jasa, sedangkan sektor pertanian menghadapi tantangan terbesar. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi struktur ketenagakerjaan perlu disertai peningkatan daya saing dan penciptaan lapangan kerja produktif. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan perlu diarahkan pada

peningkatan keterampilan tenaga kerja, investasi, inovasi teknologi, serta modernisasi pertanian agar pertumbuhan ekonomi mampu memperluas kesempatan kerja secara lebih inklusif.

PEMBAHASAN

Perkembangan Sektor Pertanian, Industri, Jasa, GDP, dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 1990–2024, nilai sektor jasa meningkat dari US\$41,47 miliar menjadi US\$611,19 miliar, sektor industri dari US\$41,80 miliar menjadi US\$549 miliar, dan sektor pertanian dari US\$22,87 miliar menjadi US\$176,05 miliar. Sektor jasa mencatat rata-rata pertumbuhan tahunan tertinggi sebesar 10,04%, diikuti industri sebesar 9,33% dan pertanian sebesar 7,57%. Pada periode yang sama, GDP Indonesia meningkat dari US\$106,14 miliar menjadi US\$1.396,30 miliar, sedangkan jumlah tenaga kerja bertambah dari 78,08 juta menjadi 143,14 juta jiwa.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP dengan rata-rata 9,43% lebih tinggi daripada pertumbuhan tenaga kerja sebesar 1,81%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum selalu diikuti pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dalam proporsi yang sama. Oleh karena itu, analisis Shift Share diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan kinerja sektor pertanian, industri, dan jasa dalam pembentukan GDP serta penyerapan tenaga kerja.

Peran Sektor Pertanian, Industri, dan Jasa terhadap GDP Indonesia Berdasarkan Analisis Shift Share

Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor industri memiliki nilai total tertinggi sebesar 138,55, diikuti sektor jasa sebesar 127,12 dan pertanian sebesar 36,99. Sektor industri memiliki nilai NS sebesar 125,52 dan DS sebesar 16,13, yang menunjukkan dukungan pertumbuhan regional serta daya saing relatif yang positif. Sementara itu, sektor jasa memiliki nilai PS sebesar 3,00 dan DS sebesar 8,43, yang mengindikasikan pertumbuhan sektoral progresif dan daya saing positif.

Sebaliknya, sektor pertanian memiliki nilai NS sebesar 44,92 dan DS sebesar 2,77, tetapi nilai PS sebesar -10,70 menunjukkan pertumbuhan relatif yang tertinggal dibandingkan perekonomian nasional berdasarkan model penelitian. Secara keseluruhan, sektor industri dan jasa menjadi penggerak utama perubahan GDP, sedangkan sektor pertanian tetap penting dalam penyediaan pangan, bahan baku industri, dan sumber penghidupan masyarakat perdesaan. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas pertanian, modernisasi teknologi, serta penguatan industri pengolahan dan jasa diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Peran Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Industri, dan Jasa terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Analisis Shift Share

Hasil analisis Shift Share penyerapan tenaga kerja menunjukkan nilai total negatif pada ketiga sektor, yaitu pertanian sebesar -107,26 juta jiwa, jasa sebesar -36,00 juta jiwa, dan industri sebesar -17,73 juta jiwa. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan penyerapan tenaga kerja relatif pada ketiga sektor masih tertinggal dibandingkan sektor sejenis di kawasan ASEAN berdasarkan model penelitian. Sektor pertanian mencatat nilai negatif terbesar karena nilai PS sebesar -28,98 juta jiwa dan DS sebesar -101,83 juta jiwa, meskipun NS bernilai positif sebesar 23,54 juta jiwa.

Sektor industri memiliki nilai negatif terkecil, dengan NS sebesar 14,15 juta jiwa, PS sebesar 7,27 juta jiwa, dan DS sebesar -35,15 juta jiwa. Sementara itu, sektor jasa memiliki NS sebesar 21,36 juta jiwa dan PS sebesar 21,71 juta jiwa, tetapi DS sebesar -79,07 juta jiwa menyebabkan nilai totalnya tetap negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan pertumbuhan regional dan struktur sektoral belum sepenuhnya diikuti daya saing relatif dalam penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan investasi, keterampilan tenaga kerja, inovasi, digitalisasi, serta modernisasi pertanian untuk memperkuat daya saing dan penyerapan tenaga kerja.

Secara keseluruhan, perbandingan hasil analisis GDP dan tenaga kerja menunjukkan bahwa pertumbuhan output tidak selalu sejalan dengan peningkatan kesempatan kerja relatif. Sektor industri memiliki kinerja relatif tertinggi dalam perubahan GDP dan nilai negatif terkecil dalam penyerapan tenaga kerja, sedangkan sektor jasa berperan besar dalam pembentukan GDP tetapi masih menghadapi tantangan daya saing tenaga kerja. Sektor pertanian juga menunjukkan pertumbuhan GDP positif, tetapi mengalami penurunan kinerja relatif dalam penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, kebijakan pembangunan perlu mengintegrasikan peningkatan produktivitas, investasi, inovasi, pengembangan keterampilan, dan pengolahan hasil pertanian agar pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin inklusif dan mampu menciptakan lapangan kerja yang produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian periode 1990–2024, sektor pertanian, industri, jasa, GDP, dan jumlah tenaga kerja di Indonesia secara umum mengalami peningkatan. Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor industri memiliki nilai tertinggi terhadap perubahan GDP sebesar 138,55, diikuti sektor jasa sebesar 127,12 dan pertanian sebesar 36,99. Sementara itu, dalam penyerapan tenaga kerja, ketiga sektor memiliki nilai total Shift Share negatif, yaitu pertanian sebesar -107,26 juta jiwa, jasa sebesar -36,00 juta jiwa, dan industri sebesar -17,73 juta jiwa. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor industri memiliki kinerja relatif terbaik dalam penyerapan tenaga kerja dibandingkan kedua

sektor lainnya, sedangkan sektor pertanian menghadapi tantangan terbesar. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat investasi, inovasi teknologi, dan pengembangan industri bernilai tambah tinggi, meningkatkan daya saing sektor jasa melalui digitalisasi dan pengembangan keterampilan tenaga kerja, serta mendorong modernisasi dan produktivitas sektor pertanian. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel produktivitas tenaga kerja, investasi, dan upah untuk memperdalam analisis hubungan antara pertumbuhan sektoral, GDP, dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. (2017). *Regionalism and cooperation in Southeast Asia: ASEAN at fifty*. Routledge.
- Adam, C., & Bevan, D. (2004). Fiscal deficits and growth in developing countries. *Journal of Public Economics*.
- Asian Development Bank. (2023a). *Asian economic integration report 2023*. Manila: Asian Development Bank.
- Asian Development Bank. (2023b). *Asian Development Outlook 2023: Industrialization and employment in Southeast Asia*. Manila: Asian Development Bank.
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.
- Baumol, W. J. (1967). Macroeconomics of unbalanced growth: The anatomy of urban crisis. *American Economic Review*, 57(3), 415–426.
- Biki, M. A. N., Rumagit, G. A. J., & Ngangi, C. R. (2016). Peranan sektor pertanian dalam perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo.
- Chenery, H. B. (1979). *Structural change and development policy*. Oxford University Press.
- Chrisendo, D., Siregar, H., & Qaim, M. (2021). Oil palm and structural transformation of agriculture in Indonesia.
- Christiaensen, L., & Martin, W. (2018). Agriculture, structural transformation and poverty reduction: Eight new insights. *World Bank Policy Research Working Paper*, 8467.
- Clark, C. (1940). *The conditions of economic progress* (2nd ed.). Macmillan.
- Fei, J. C. H., & Ranis, G. (1964). *Development of the labor surplus economy: Theory and policy*. Irwin.
- Felipe, J., Mehta, A., & Rhee, C. (2019). Structural transformation to manufacturing and services: What role for trade?
- Fisher, A. G. B. (1935). *The clash of progress and security*. Macmillan.
- Haas, E. B. (2004). The study of regional integration: Reflections on the joy and anguish of pretheorizing. In A. Wiener & T. Diez (Eds.), *European integration theory* (pp. 35–62). Oxford University Press.

- Hausmann, R., Rodrik, D., & Velasco, A. (2005). *Growth diagnostics*. John F. Kennedy School of Government, Harvard University.
- Hendarmin, & Wahyudi. (2023). Structural transformation patterns and factors that influenced: The case in Indonesia.
- International Labour Organization. (2022). *World employment and social outlook: Trends 2022*. ILO.
- International Labour Organization. (2023). *The future of work in the digital economy*. ILO.
- International Monetary Fund. (2023). *World economic outlook database*. IMF.
- Johnston, B. F., & Mellor, J. W. (1961). The role of agriculture in economic development. *American Economic Review*, 51(4), 566–593.
- Kaldor, N. (1967). *Strategic factors in economic development*. Ithaca Press.
- Kuznets, S. (1966). *Modern economic growth: Rate, structure and spread*. Yale University Press.
- Lee, C., & Santos, J. (2023). Post-pandemic growth in digital services and tourism in the Philippines. *Asian Economic Journal*, 37(1), 45–62.
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *Manchester School of Economics and Social Studies*, 22(2), 139–191.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- McMillan, M., & Rodrik, D. (2011). Globalization, structural change and productivity growth. *NBER Working Paper No. 17143*. National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w17143>
- McMillan, M., Rodrik, D., & Verduzco-Gallo, I. (2014). Globalization, structural change, and productivity growth, with an update on Africa. *World Development*, 63, 11–32.
- Nguyen, T., & Tran, H. (2022). Agricultural productivity and economic growth in Vietnam. *Journal of Southeast Asian Economics*, 40(2), 123–140.
- Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*. John Murray.
- Rodrik, D. (2016). Premature deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21(1), 1–33.
- Romer, P. M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5, Part 2), S71–S102.
- Sen, K. (2019). Structural transformation around the world: Patterns and drivers.
- Smith, A. (1776). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. W. Strahan & T. Cadell.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of*

Economics, 70(1), 65–94.

Syrquin, M. (1988). Patterns of structural change. In H. Chenery & T. N. Srinivasan (Eds.), *Handbook of development economics* (Vol. 1, pp. 203–273). Elsevier.

Szirmai, A. (2012). Industrialization as an engine of growth in developing countries 1950–2005. *Structural Change and Economic Dynamics*, 23(4), 406–420.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic development* (13th ed.). Pearson.

United Nations Conference on Trade and Development. (2022). *Digital economy report 2022: Value creation and capture in the digital economy*. UNCTAD.

World Bank. (2022). *Agricultural modernization and rural development in Southeast Asia*. World Bank.

World Bank. (2023). *World Development Indicators 2023*. World Bank.

World Bank. (2024). *Employment and labor market trends in ASEAN countries*. World Bank.